

**Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai Dalam *character Building* Santri  
Perempuan Di Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan  
Ciwaringin Cirebon**

Royanah Ahal

Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta  
royannachl@gmail.com

Yusup Rohmadi

Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta  
yusuprohmadi@yahoo.co.id

**Abstract**

This study aims to analyze the leadership style of Mrs. Nyai in character building of female students in the Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon Islamic boarding school. The research uses a qualitative methodology supported by a descriptive approach. Primary and secondary data were collected through surveys, interviews, and literature reviews on institutional leaders and foundation leaders. The procedure is perfected with the researcher acting as the main instrument. This study shows that Mrs. Nyai Masthuroh's leadership style is in accordance with Hersey and Blanchard's situational leadership style with charismatic typical. while the characteristic elements developed in education at the Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon Islamic boarding school contain six elements of character, namely spirituality, honesty, discipline, hard work, creativity and responsibility. The implication of this study is that leadership effectiveness is directly proportional to the leadership style that a leader has. In other words, this study corroborates Hersey and Blanchard's situational theory.

***Keywords: leadership style, character education, female students***

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan ibu Nyai dalam *character building* santri perempuan di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian mempergunakan metodologi kualitatif didukung oleh pendekatan deskriptif. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui survei, wawancara, serta tinjauan literatur mengenai pimpinan lembaga dan pimpinan yayasan. Prosedurnya disempurnakan dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Ibu Nyai Masthuroh sesuai dengan gaya kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard dengan tipikal kharismatik. Sedangkan unsur-unsur karakteristik yang dikembangkan dalam pendidikan di pondok pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon memuat enam unsur karakter, yaitu spiritualitas, jujur, disiplin, kerja keras, kreatifitas dan tanggung jawab. Implikasi dari penelitian ini bahwa efektifitas kepemimpinan berbanding lurus dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin. Dengan kata lain, penelitian ini menguatkan teori situasional Hersey dan Blanchard.

**Kata kunci: gaya kepemimpinan, pendidikan karakter, santri putri**

## Pendahuluan

Paradigma pendidikan nasional mengenai pentingnya mewujudkan karakter manusia Indonesia tercermin dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Apabila merujuk pendapat Thomas Lickona (1991: 69), yang mengatakan

Untuk memenuhi tuntutan yang semakin tinggi itu, seringkali para pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak memiliki kemampuan, baik kemampuan yang menyangkut sumber daya manusia maupun kemampuan finansialnya. Oleh karena itu, tidak heran muncul slogan "la yahya wala yamutu", hidup enggan mati tidak mau, tidak berdaya dan tidak bermutu, sebagai cermin keadaan lembaga pendidikan saat ini yang memprihatinkan. (Qomar, 2007: 18).

Selain itu, pesantren juga dituntut melaksanakan nilai-nilai pendidikan yang adil dan setara gender. Sebab, selama ini pesantren dinilai tidak adil gender dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat dimengerti karena memang tradisi pesantren yang memegang teguh pada budaya patriarki. Budaya yang memomorsatukan laki-laki. Akibatnya, kepemimpinan perempuan pada pengelolaan pesantren hari ini masih menyisakan persoalan, salah satunya adalah persoalan otoritas pada diri pemimpin perempuan dalam lingkungan pondok pesantren. Selain faktor budaya terhadap kepemimpinan perempuan yang dinilai kurang partisipatif, otoritas seorang Nyai dalam pengelolaan pesantren juga menjadi dasar munculnya persoalan itu. (Munawaroh dkk, 2020: 34: 34) bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior), maka pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat diharapkan untuk menjaga moral anak bangsa melalui penciptaan lingkungan (habitiasi) selama 24 jam penuh.

Dalam keterpurukan akhlak ini, semua kalangan menaruh harapan besar terhadap keberadaan pondok pesantren dengan jumlah yang sangat banyak di Indonesia mampu menanamkan kembali nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter santrinya. Hal ini sangat diperlukan mengingat banyak terjadi kemerosotan nilai-nilai akhlak pada generasi zaman sekarang. (Safei, 2018: 33) Akhlak sosial yang dimaksud adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa santri dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. (Al-Baqir, 2017: 28)

Sebagai representasi dari pendidikan Islam, di dalam penerapannya, pesantren seharusnya memiliki berbagai komponen dan pola pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan pengasuh-santri, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasinya harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang ideal, yakni tidak membeda-bedakan jenis kelamin. Jika berbagai komponen satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam. (Tafsir, 1995)

Kemendikbud sendiri mengakui bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. (Kemendikbud, 2011: 66)

Selain itu, pesantren juga dituntut melaksanakan nilai-nilai pendidikan yang adil dan setara gender. Sebab, selama ini pesantren dinilai tidak adil gender dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat dimengerti karena memang tradisi pesantren yang memegang teguh pada budaya patriarkhi. Budaya yang memomorsatukan laki-laki. Akibatnya, kepemimpinan perempuan pada pengelolaan pesantren hari ini masih menyisakan persoalan, salah satunya adalah persoalan otoritas pada diri pemimpin perempuan dalam lingkungan pondok pesantren. Selain faktor budaya terhadap kepemimpinan perempuan yang dinilai kurang partisipatif, otoritas seorang Nyai dalam pengelolaan pesantren juga menjadi dasar munculnya persoalan itu. (Munawaroh dkk, 2020: 34)

Selain itu, pesantren juga dituntut melaksanakan nilai-nilai pendidikan yang adil dan setara gender. Sebab, selama ini pesantren dinilai tidak adil gender dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat dimengerti karena memang tradisi pesantren yang memegang teguh pada budaya patriarkhi. Budaya yang memomorsatukan laki-laki. Akibatnya, kepemimpinan perempuan pada pengelolaan pesantren hari ini masih menyisakan persoalan, salah satunya adalah persoalan otoritas pada diri pemimpin perempuan dalam lingkungan pondok pesantren. Selain faktor budaya terhadap kepemimpinan perempuan yang dinilai kurang partisipatif, otoritas seorang Nyai dalam pengelolaan pesantren juga menjadi dasar munculnya persoalan itu. (Munawaroh dkk, 2020: 34). Penelitian tentang peran penting kepemimpinan Bu Nyai dalam menguatkan karakter building pada santri memiliki beberapa latar belakang yang mendasar. Dalam tradisi pesantren di Indonesia, Bu Nyai seringkali memegang peran penting tidak hanya sebagai pendamping Kyai tetapi juga sebagai pendidik dan pemimpin yang berpengaruh. Peran ini telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren.

Di era modern ini, santri menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh negatif dari media sosial, pergaulan bebas, dan krisis moral. Dalam konteks ini, peran Bu Nyai menjadi semakin krusial untuk memberikan panduan dan bimbingan yang dapat membantu santri menghadapi tantangan tersebut dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang baik. Meneliti peran Bu Nyai dalam menguatkan karakter santri dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik (best practices) yang dapat diadopsi oleh pesantren lain. Studi kasus pada pesantren tertentu di mana Bu Nyai berhasil membentuk karakter baik pada santri dapat menjadi referensi yang berharga.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat kurikulum pendidikan pesantren dan meningkatkan kualitas kepemimpinan Bu Nyai dalam mendidik santri

### **Metode Penelitian**

Dalam penulisan tesis ini, peneliti mempergunakan metodologi deskriptif analitis kualitatif dengan desain studi kasus. Sugiyono (2019) menegaskan penelitian kualitatif ialah suatu metodologi yang berlandaskan pada pemikiran positivisme mengenai fenomena alam, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam menyelidikannya. Sebagaimana penjelasan Moleong (2017), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang bersinggungan dengan pengalaman subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan deskriptif mempergunakan kata-kata ataupun frasa. Penelitian ini mempergunakan studi kasus, yang Arikunto (2013), definisikan sebagai penyelidikan intensif, terperinci, dan mendalam terhadap organisasi, lembaga, atau kejadian tertentu. Mulyana (2003) menambahkan, studi kasus ialah deskripsi dan analisis menyeluruh dari berbagai aspek individu, kelompok, organisasi, program, atau konteks sosial tertentu. Berdasar pada pemaparan di atas, pendekatan kualitatif bercirikan pemeriksaan menyeluruh terhadap subjek penelitian, meliputi suatu peristiwa, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Data yang dihasilkan dalam tesis ini berupa kata-kata tertulis yang didapat dari data empiris yang peneliti dapatkan dari triangulasi prosedur pengumpulan data di lapangan

### **Analisis dan Pembahasan**

Gaya kepemimpinan Ibu Nyai Masthuroh dalam penguatan karakter santriwati

Dalam mengelola Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon, Ibu Nyai Masthuroh mengedepankan kelembutan hati atau perasaan, tetapi dapat dilihat hasilnya secara rasional. Inilah yang menjadi sosok Ibu Nyai Masthuroh sebagai sosok pimpinan pesantren yang sangat cermat dalam mendidik para santrinya dan dapat dikatakan efektif serta memiliki fungsi yang sangat jelas. Sosok Ibu Nyai Masthuroh dikenal sebagai seorang pemimpin perempuan yang memiliki kharisma tinggi. Artinya, beliau memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga para santri dan masyarakat sekitar sering memuji beliau. Baik dari sisi ketegasan, keluwesan maupun dari sisi kedermawanannya (Wawancara dengan Narasumber 1 dan 2 pada tanggal 3 juli 2024).

Selain sebagai sosok pemimpin perempuan yang tanggung, Ibu Nyai Masthuroh dikenal sebagai seorang pendidik yang berkarakter. Beliau mampu mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Pendidikan karakter yang diajarkan Ibu Nyai Masthuroh

mengajarkan nilai-nilai tradisional pesantren yang sangat efektif tersampaikan kepada santri putri Mu'allimat. Sehingga para santri putri Mu'allimat dikenal secara luas sebagai landasan perilaku santri perempuan yang berakhlak baik, kreatif, tahan banting, kerja keras, sigap, jujur, dan bertanggung jawab (wawancara dengan narasumber 3 dan 4 pada tanggal 5 juli 2024).

Ibu Nyai Masthuroh selalu menyampaikan nasihat- nasihatnya dengan cara berkisah tentang pengalaman hidupnya atau pengalaman spritualnya selama ini, pendidikannya berkisar kepada para santri putri dan putra agar mendahulukan akhlaq terpuji, rendah diri, jujur, ikhlas, tangguh, senantiasa semangat mengaji, menggali nilai-nilai pengabdian sejati/ khidmah di manapun dan kapanpun. Selain itu, tidak lupa beliau memberikan pesan-pesan khusus, agar kelak ketika para santri kembalinya ke lingkungan keluarga dan masyarakat tetap menjaga pribadi yang sholeh dan sholehah, memiliki integrasi yang kuat dalam pengabdian di lingkungan masyarakatnya kelak. Topik-topik nasehatnya seputar berbakti pada kedua orang tua, berbakti kepada suami, ketrampilan dalam mengurus rumahtangga, dan membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, war rohmah serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat dilingkungannya .( Wawancara, 2024).

Begitu pula cara dakwah Ibu Nyai Masthuroh di tengah masyarakat melalui jam'iyah Nurul Huda. Bersama ibu-ibu di berbagai desa, beliau terus konsisten menata masyarakat terutama kalangan perempuan. Tidak hanya berdakwah dalam hal keilmuan seperti fikih ibadah misalnya, melainkan dalam dalam hal ekonomi keluarga juga tidak luput dari pemikiran beliau. Para anggota jamiyah Nurul Huda selalu diberi saran untuk bisa membantu ekonomi keluarga. Bahkan para anggota ada yang diberi modal usaha. Koperasi pesantren yang beliau dirikan, juga menjadi lahan dakwahnya. Para anggota jam'iyah Nurul Huda dipersilahkan untuk mengisi barang apa saja di koperasi pesantrennya.

Tidak hanya dikenal kepekaan kepada jam'iyahnya saja, sosok Ibu Nyai Masthuroh di masyarakat umum pun masyhur sebagai pegiat dan perekat tali silaturahmi. Jejaring pergaulannya sangat luas, dari berbagai kalangan di masyarakat. Di kalangan masyarakat Cirebon dan sekitar, mayoritas telah mengetahui kebesaran namanya. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi Ibu Nyai Masthuroh menjadikan hubungannya dengan masyarakat tidak berjarak. Maka, tidak heran banyak orang yang meminta saran, nasihat, dan spirit kehidupan darinya, terutama yang berkaitan dengan masalah rumah tangga, keluarga dan permasalahan khusus keperempuanan.

Hal yang paling mengagumkan banyak orang dari figur seorang Ibu Nyai Masthuroh adalah mengenai manajemen keluarga dan pesantrennya, bagaimana beliau disiplin dalam mengatur waktunya sehingga terpola dengan baik. Meskipun usianya sudah sepuh, tetapi beliau masih mampu dengan telaten

membagi waktunya untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti belanja di pasar, memasak, bersilaturahmi, dan mengaji. Aktivitas keseharian tersebut dilakukan beliau sendiri, sehingga banyak yang bilang sulit dicari perbandingannya. (Wawancara, 2024).

Sebagai seorang pemimpin, Ibu Nyai Masthuroh bukan hanya sebagai pemimpin bagi para santriwati yang berada di pondok pesantren, tapi bagi para alumni pun masih selalu memberikan bimbingan dan arahan atau petunjuk dalam banyak hal, terutama dalam masalah rumah tangga, mendidik santri dan menejemen organisasi kemasyarakatan. Karena memang, tidak sedikit para alumninya berkiprah di masyarakat dan telah memiliki jam'iyah atau pesantren yang jumlahnya ribuan. Tentu saja persoalan terkait manajemen waktu, orang, tempat dan infrastruktur menjadi masalah utama yang harus dipecahkan. Semua masalah tersebut terselesaikan oleh masukan-masukan dari seorang Ibu Nyai Masthuroh. Melalui caranya dalam melakukan problem solving, Ibu Nyai Masthuroh tidak serta merta menjawabnya secara teknis.

#### Gaya Instruktif (Telling)

Sebagai seorang pemimpin yang sekaligus manajer, Ibu Nyai Masturoh sangat banyak memberikan instruksi kepada santri putri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon. Baik dalam acara-acara besar seperti khotmil quran atau akhurs sanah, atau aktivitas keseharian seperti memberikan tugas kepada santri untuk berkebun, memasak di dapur, menyapu, dan lain sebagainya. Gaya kepemimpinan Ibu Nyai Masthuroh dapat dikatakan sesuai dengan gaya kepemimpinan yang instruktif. Hal ini dapat terlihat dari sikap beliau yang selalu mengawasi santri-santrinya apabila diberi tugas darinya. Dalam pelaksanaan tugas yang diberikan kepada santrinya, beliau tidak segan-segan menegur langsung apabila terjadi ketidaksesuaian atau kesalahan yang dilakukan santri.

Gaya instruktif Ibu Nyai Masthuroh ini menggambarkan sosok pemimpin yang bertanggung jawab kepada dirinya dan yang dipimpinya. Tidak berarti Ibu Nyai Masthuroh tidak percaya kepada santri putri, melainkan sebaliknya, beliau sangat percaya kepada para santrinya tetapi memang beliau ingin mengetahui dan memahami seberapa para santri putri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon tulus dalam menjalankan tugasnya sehingga hasilnya bisa maksimal (observasi penulis pada bulan juli dan agustus).

#### Gaya Konsultasi (Selling)

Ibu Nyai Masthuroh selalu memberikan penjelasan setiap membuat suatu keputusan yang diambilnya dalam semua hal. Beliau sosok pemimpin yang sangat detail melihat faktor-faktor yang menghambatnya. Sikap demikian sangat

dipahami oleh para anaknya dan santri putri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Terkadang memang, tidak dapat dipungkiri, keputusan Ibu Nyai Masthuroh tidak masuk akal atau sulit dinalar oleh anak-anaknya maupun santri putri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon. Baru setelah peristiwanya selesai, keputusan beliau dengan baik dapat dimengerti.

#### Gaya Partisipatif (Participating)

Ibu Nyai Masthuroh memiliki cara pandang bahwa manusia itu sama, tidak ada yang cerdas atau bodoh. Cara pandang yang sangat partisipatoris itu diwujudkan secara nyata oleh beliau dengan tidak menjadikan dirinya sebagai raja atau ratu yang duduk manis. Beliau selalu mengecek santri putri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon satu per satu setiap harinya melakukan pengawasan. Hal ini tampak sekali dari anggapan semua santri putri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon yang mengatakan bahwa Ibu Nyai Masthuroh melebihi ibu kandungnya sendiri dari sisi kasih sayang dan perhatiannya.

Tidak banyak memang, gaya partisipatif yang dilakukan Ibu Nyai Masthuroh. Meskipun demikian, ada contoh kasus model kepemimpinan partisipatoris yang pernah terjadi. Misalnya, meskipun beliau memahami bahwa si anak A yang dikenal ceroboh dan selalu salah apabila diberikan tugas, namun beliau tetap memberikan tugas kepada santri tersebut. Menurutnya, agar mental si anak tidak merasa rendah karena dikenal selalu melakukan kesalahan dalam mengemban tugas. (Wawancara, 2024).

#### Gaya Delegatif (Delegating)

Ibu Nyai Masthuroh tergolong pemimpin perempuan yang sangat tidak bisa dan tidak kuasa melihat siapapun yang lemah. Sikap beliau selalu menguatkan. Baik dari sisi mental, fisik maupun skil atau kemampuan. Kepada santri putri yang paling malas atau bandel, beliau rangkul dengan sepenuh hati dan kepada santri yang sangat giat dan rajin beliau memuji dan memberikan hadiah. Sikap demikian tidak lain untuk memberikan motivasi secara terus menerus. Gaya kepemimpinan delegatif Ibu Nyai Masthuroh sering diperagakan terutama pada saat ada tamu. Beliau memerintah santri putri untuk memasak. Padahal beliau dapat melakukannya sendiri. Tetapi beliau memberikan kepercayaan kepada para santri putri, yang meskipun sebelum dihidangkan kepada tamu beliau mencicipi terdahulu. (Wawancara, 2024)

Unsur-unsur karakter apa yang dikembangkan Ibu Nyai Masthuroh dalam penguatan karakter santriwati

Ibu Nyai Masthuroh sangat memahami semua itu. Basis pemahaman beliau mengenai karakter apa yang seharusnya dimiliki santri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon adalah al-Qur'an dan Hadist. Melalui kekuatan intuisinya, Ibu Nyai Masthuroh mampu mengemasnya dalam statemen, sikap dan doktrin. Baik statemen, sikap dan doktrin yang beliau terus tanamkan kepada santri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon melalui gaya kepemimpinan situasional (wawancara dengan narasumber pada tanggal 3 juli 2024).

#### a. Nilai-nilai Religius

Religiuisitas sangat diperhatikan oleh Ibu Nyai Masthuroh. Beliau selalu menekankan kepada para santri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon untuk senantiasa melakukan "taqorrub" kepada Allah dan sebisa mungkin bersikap sebagaimana yang telah dicontohkan oleh kanjeng Nabi Muhammad saw. Ibu Nyai Masthuroh dikenal sangat religius. Beliau meskipun sudah lanjut usia tetap bersemangat untuk menghafal al-Qur'an. Artinya, pembelajaran yang ingin beliau sampaikan kepada semua anak-anaknya dan santri-santrinya adalah jangan jauh dari al-Qur'an. Sebab al-Qur'an adalah puncak dari spiritualitas seorang manusia.

Berdasarkan dari pemikiran tersebut, para anak dan santrinya memahami bahwa spiritualitas adalah manifestasi dari keimanan. Tugas manusia di muka bumi adalah menjalankan kebaikan yang dilandasi oleh keimanan. Keimanan hanya dapat diperoleh dari kejernihan hati dan keilmuan yang cukup. Dengan demikian, mengaji giat, bekerja giat, bersikap bijak merupakan cerminan para santri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon (observasi penulis pada bulan juli dan agustus 2024).

#### b. Nilai-nilai Kejujuran

Ibu Nyai Masthuroh sangat memperhatikan sikap kejujuran santri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon. Dalam memastikan para santrinya bersikap jujur, tidak jarang beliau memberikan perintah yang sebenarnya dapat beliau lakukan sendiri. Secara terus menerus beliau melakukan pengawasan sikap para santri dalam hal kejujuran.

Pada setiap kesempatan dimana beliau memberikan nasehat selalu menyisipkan pembahasan terkait dengan kejujuran. Berbagai dalil, cerita, contoh sikapnya dan statemen-statemen beliau mengenai pentingnya kejujuran kepada para santri. Apabila beliau menemukan santri yang tidak jujur, beliau akan menegurnya dengan lemah lembut. Santri yang tidak jujur itu diajak Ibu Nyai

Masthuroh makan bersama sambil menyisipi doktrin kepada santri tersebut bahwa Allah SWT itu maha melihat, tidak buta bahwa kejujuran merupakan modal utama untuk bisa diterima dalam lingkungan apapun, bahwa dengan kejujuran seseorang akan mampu meningkatkan nilai keuntungan pada bisnis yang akan dikelolanya kelak (observasi penulis pada bulan juli dan agustus 2024)..

#### c. Nilai-nilai Kedisiplinan

Ibu Nyai Masthuroh sangat dikenal disiplin. Baik kedisiplinan mengenai waktu, kegiatan maupun kedisiplinan dalam beribadah. Nilai-nilai kedisiplinan yang beliau tanamkan kepada semua santri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon melalui berbagai cara. Misalnya, dengan memberikan sanksi menimba air dari sumur dan memberikan hadiah kepada santri teladan yang selalu tepat waktu dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang santri yang baik.

Ibu Nyai Masthuroh selalu menggunakan demonstrasi dalam menanamkan kedisiplinan kepada para santri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon. Dari banyaknya kegiatan yang beliau jalankan, seperti menghadiri acara jam'yyah, melayat orang meninggal, menghadiri acara seremoni pernikahan, kegiatan besar yang melibatkan para pejabat negara dan lain sebagainya, selalu dijelaskan pada saat beliau memberikan nasehat mengenai kedisiplinan kepada para santri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon yang memang semuanya mengetahui dengan kepala dan matanya bahwa di tengah kesibukannya masih bisa mengontrol sikap santri dan memastikan santri Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon memiliki karakter kedisiplinan yang kuat (observasi penulis pada bulan juli dan agustus 2024)..

#### d. Nilai-nilai Kerja Keras

Salah satu seorang pemimpin perempuan dari kalangan pesantren yang dikenal memiliki kerja keras yang sangat tinggi adalah Ibu Nyai Masthuroh. Penilaian kerja keras bagi Ibu Nyai Masthuroh bukan sebatas pujian, melainkan dari banyaknya bukti atau fakta yang dilihat secara langsung oleh anak-anaknya, santri-santrinya dan bahkan masyarakat sekitar Cirebon yang setiap harinya berinteraksi dengan beliau dimana pun dan kapan pun.

Bukti atau fakta mengenai kerja keras Ibu Nyai Masthuroh yang sangat tampak jelas misalnya adalah beliau mampu menjadi seorang pemimpin, pendidik, pegiat ekonomi, sosial keagamaan sekaligus seorang istri yang bakti kepada suami, ibu yang sangat lembut dan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Tidak hanya itu, beliau juga dikenal sosok pekerja keras dalam hal membantu ekonomi keluarga dan pondok

pesantren serta lembaga pendidikan yang dikelolanya, baik bersama suami saat masih hidup bersama maupun dengan tanpa suami saat ditinggalkannya karena wafat. Berbagai macam usaha dijalankan pasca kepergian suaminya, demi menopang ekonomi keluarga berbagai bisnis usaha dilakukan tambak udang, bertani bawang, cabe, mengelola garam, berbisnis kain, hingga bercocok kacang hijau dan padi, yang terakhir itu membuat beliau dalam setiap tahun mampu memberangkatkan haji 9 putra putrinya dan 2 orang penanggung jawab sawah yang dikelolanya dan dalam tiap tahunnya beliau secara rutin melakukan ibadah umroh (observasi penulis pada bulan juli dan agustus 2024)..

e. Nilai-nilai Kreatifitas

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sosok Ibu Nyai Masthuroh merupakan pemimpin perempuan yang tangguh, tentu saja banyak kreatifitas yang beliau hasilkan secara jelas. Kreatifitas yang dimiliki beliau ditopang dari banyak keterampilan yang dimilikinya, seperti memasak atau tata boga, menjahit atau tata busana, tata rias, mencatat pembukuan keuangan atau akuntansi, berwirausaha dan lain sebagainya, ketrampilan yang dikembangkan dipondok pesantren Mu'allimat tersebut menjadi bekal bagi para santri putri dalam membuka wirausaha dalam membantu ekonomi keluarga, baik sebagai jasa MUA, kuliner, menerima pesanan menghias baki lamaran dan usaha garmen. Ketrampilan keputrian tersebut tak jarang menjadi sesuatu yang bermanfaat karena dapat membantu saudara-saudar beliau atau masyarakat sekitar yang tidak mampu untuk dibuatkan baki lamaran, makanan-makanan atau berbagai kue lamaran dan rias penganten.

f. Nilai-nilai Tanggung Jawab

Dibalik kepribadian Ibu Nyai Masthuroh yang dikenal sebagai pemimpin perempuan yang bersahaja, tercermin pula dari sikapnya sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab dalam mengemban tugas-tugasnya, baik sebagai pengelola pondok pesantren, pendidik, pegiat da'wah dan orang tua dari anak-anaknya. Dari performa kepribadian yang penuh tanggung jawab itulah Ibu Nyai Masthuroh sangat dikagumi oleh banyak orang (observasi penulis pada bulan juli dan agustus 2024)..

Banyak peran yang beliau lakoni. Semua peran itu beliau jalani secara totalitas dan menghasilkan nilai kebermanfaatannya jangka panjang, baik secara benefit profit maupun benefit values. Dari sikapnya yang penuh tanggung jawab inilah beliau dengan mudah melakukan konsolidasi apapun dan dengan siapapun (observasi penulis pada bulan juli dan agustus 2024)

## Simpulan

Sesuai dengan temuan dan pembahasan penelitian tentang gaya kepemimpinan ibu Nyai dalam character building santri putri di pondok pesantren Mu'allimin Mu'Allimat Babakan Ciwaringin Cirebon, dapat disimpulkan sbagai berikut:

Gaya kepemimpinan Ibu Nyai Masthuroh sesuai dengan gaya kepemimpinan situasional Paul Hersey dan Ken Blanchard yang meliputi; mengungkapkan, menjual, berpartisipasi, dan mendelegasikan. Keempat metode kepemimpinan tersebut tercermin dalam kebijakan-kebijakan ibu Nyai dalam character building santri putri di pondok pesantren Mu'allimin Mu'Allimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Unsur-unsur karakteristik yang dikembangkan dalam pendidikan di pondok pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon memuat enam unsur karakter, yaitu spiritualitas, jujur, disiplin, kerja keras, kreatifitas dan tanggung jawab. Setelah meninjau simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

Ibu nyai sebagai pimpinan tertinggi dalam sistem pendidikan pesantren diharapkan untuk mampu terus berusaha mengembangkan kemampuannya dalam pembentukan karakter yang tidak hanya untuk kalangan internal pesantren saja, akan tetapi masyarakat secara luas.

Melibatkan anggota dan berbagai lapisan stakeholder masyarakat memerlukan investasi baik waktu, tenaga dan pikiran yang cukup besar. Oleh karena itulah, character building perlu untuk diprioritaskan sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan. Ponodok pesantren telah banyak berperan dalam menanamkan pendidikan karakter anak bangsa. Oleh karena itu, para akademisi merekomendasikan kepada aparaturn pemerintahan dan kepentingan yang terkait untuk mendukung penuh baik secara materil maupun non materil terhadap pendidikan pesantren. Serta para akademisi juga merekomendasikan agar konsep pendidikan karakter yang berjalan dalam sistem pendidikan pesantren dapat dijadikan tolak ukur pendidikan karakter di sekolah- sekolah.

### Daftar Pustaka

- al-Baqir, Muhammad. (2017). Mengobati Penyakit hati Membentuk Akhlak Mulia. Jakarta: Mizania.
- Al-Muttaqin, Moh Zammil. (2021). Pola Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Darut Thayyibah dan Peran Sosialnya Di Masyarakat. IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No.3 , Desember 2021 P-ISSN : 2777-1490; E-ISSN : 2776-5393.
- Ali, Abdullah Yusuf. (1993). Qur'an, Terjemah dan Tafsirnya. Terjemahan oleh Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amin, Zamzami. (2015). Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919. Bandung : Humaniora
- Amirullah.(2004).Pengantar Manajemen.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Suwaitan, Thariq M. dan Basyarahil,Faisal Umar. (2005).Melahirkan Pemimpin Masa Depan. Jakarta : Penerbit Gema Insani
- Azizah, Nazhirotul Noor. (2020).Kepemimpinan Bu Nyai Karismatik (Pengasuh Pondok) Terhadap Karakter Kejujuran dan Kemandirian Santriwati Pondok Pesantren Putri Al- Inayah Cibolek. IAIN Kudus.
- Basiroh, Umi. (2024) Tinjauan Efektivitas Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pondok Pesantren Al Fatah Batam. UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN Vol. 03 No. 03 (2024)  
: 82-93 e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748
- Bariroh, Shofia Himayatul. (2023).Model Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren di Era Modern. UIN Suka Yogyakarta.
- Chusniyah, Siti.(2015). Nyai Dadah : Sosok Pemimpin Perempuan Di Pesantren (Studi Life History Pemimpin Pesantren Putri Huffadhul Quran Al-Asror di Kecamatan Gunungpati, Semarang). Semarang: IAIN Walisongo.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982).Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Dimiyati. (2010). Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani. Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta:UNY.
- Djuwita,Warni. (2004).Potret Ulama Perempuan di Pulau Lombok.Jurnal Ilmuna, Vol.1, No.1, tahun 2004.

- Eksan, Moch. (2000). *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi*. Yogyakarta: LkiS.
- Engineer, Asghar Ali. (1994). *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Terjemahan Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- F. Fauzi, Y, Arianto I, Solihatin E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ppkn. Unj Online*.1(2): 2337-5205.
- Hamidan, M. Ridho. (2021). *Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 2 Perumnas Way Kandis*. Tesis. Lampung: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Handani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hersey, P., & Blanchard, K. (1969). Life-cycle theory of leadership. *Training and Development Journal*, 23, 26-34.
- Hersey, P., & Blanchard, K. (1982). Grid principles and situationalism: Both. A response to Blake and Mouton. *Group and Organization Studies*, 7, 207-210.
- Hersey, P., & Blanchard, K. (1993). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources*, 6th ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.
- Hsubky, Badruddin. (1995). *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jupriono, D & Sudarwati. (1997). *Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*. FSU in the Limelight 5, no. 1 (July).
- Kayo, Khatib Pahlawan. (2005). *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Kartono, Kartini. (2006). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Rajawali : Jakarta
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2010) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kafidhoh, Siti. (2019). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam (Studi atas Peran Umi Waheeda dalam Mengelola Yayasan Al-Ashriyyah*

- Nurul Iman Islamic Boarding School Parung). *Alim: Journal of Islamic Education*, Volume I (2), 2019 ISSN 2686- 0767 EISSN 2685-7595 427.
- Koesoema, A. Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Latif, Hadi. (2024). Penerapan Gaya Kepemimpinan Situasional dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah. *Journal Innovation in Education* Vol. 2 No. 3 September 2024 e-ISSN: 3021-7466 p-ISSN: 3021-7474, Hal 200-212 DOI: <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1468>.
- Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter*. Terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Madjid, Nurcholis. (1981). *Etika Kepemimpinan*, Jakarta: Galia.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Character Parenting Space*. Bandung: Mizan Publishing House.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhsin, Amina Wadud. (1992). *Wanita di dalam al-Qur'an*. Terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka.
- Mulyana, Deddy. (2001) *Metodologi penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997) *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustofa, Imron. (2017). *Ulama dan Kontestasi Pengetahuan dalam Sudut Pandang al-Qur'an*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5, No. 1, Tahun 2017.
- Muthmainnah. (2013). *Potret Kepemimpinan Santri Putri Annuqayah*. *Jurnal JSGI*, Vol. 04, No. 01, Agustus 2013 ISSN : 2087-9830.
- Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurdiana, Defi Dachlian. (2020). "Peran "Nyai" dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Sangkapura Bawean Gresik". *Proceeding Book of: The 1st International Conference on Islamic Studies (ICIS) "University As One Of Key Pillars Of Civilisation Building"*. Pamekasan: STIBA Darul Ulum Banyuwangi Press, 2020). ISBN: 978-623-954-180-4

- Nurussofiah, Febi Fatlika. (2023). Strategi Kepemimpinan Pondok Dalam Menerapkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Arifin Bantaran Kabupaten Probolinggo. ISLAM 296-315 p-ISSN : 2656-5382 e-ISSN: 2656-0224 <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2786>.
- Prasetia, Indra. (2022). Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik. Medan: UMSU PRESS.
- Prasetiawan, Ahmad Yusuf & Safitri, Lis. (2019). Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren. YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak [E-ISSN: 2548-5385] [P-ISSN: 1907- 2791] DOI: 10.24090/yinyang.V14, 2019.
- Qomar, Mujamil. (2007). Manajemen Pendidikan Islam. Malang: Erlangga.
- Rahman, Fazlur. (1983). Tema Pokok al-Qur'an. Ter. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Riski, Shona Amelia. (2024). Gaya kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kec. Balung Kab. Jember. UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.
- Rivai, Veithzal. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: dari Teori dan Praktik. Jakarta: Grafindo Persada
- Rohani, Ahmad. (1991). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safei, Ahmad Agus. (2018). Sosial Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Siagian, Sondang (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarwan, Danim. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Susilaningih & Najib, Agus M. (ed). (2004). Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan McGill IISEP.
- Sutopo, Aristo Hadi dan Andrianur Arif. (2010) Terampil Mengolah Data Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syatibi, Ibi. (2009). Kepemimpinan Perempuan Di Pesantren. Jurnal Al-Ahwal, Vol. 2 No. 1, 2009.
- Tafsir, Ahmad. (1995). Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.
- Zuchdi. (2009). Humanisasi Pendidikan, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asiri, Dewi. Wawancara (14 Mei 2024). IKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 5, Nomor 1, Januari 2023;

Jumiati, Umi. Wawancara ( 10 Agustus 2024 Mubarakah, Nasyiatul. Wawancara  
(6 Agustus 2024).  
Sumaenah. Wawancara (3 Juli 2024).